

**ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN
PUI SI SENJA DI PELABUHAN KECIL
KARYA CHAIRIL ANWAR**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gel ar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

IGBAL FAHLEVI
NPM:1402040020



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



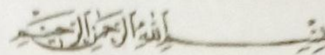
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail fkip@umhu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Iqbal Fahlevi
NPM : 1402040020
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* Karya Chairil Anwar

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

2.

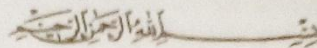
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fkip@umhu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Iqbal Fahlevi
NPM : 1402040020
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar

sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2018

Disetujui oleh
Pembimbing


Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.


Diketahui oleh:

Dekan

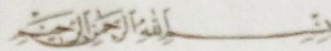
Ketua Program Studi



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Igbal Fahlevi
NPM : 1402040020
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Agustus 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Igbal Fahlevi

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Igbal Fahlevi (1402040020): “Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Senja Di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui struktur fisik dan struktur batin yang terdapat pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode deskriptif karena peneliti berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan mengenai unsur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi karya Chairil Anwar. Analisis data kualitatif karena data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Langkah yang dilakukan yaitu menganalisis teks sastra (puisi) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan unsur batin dan unsur fisik puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar.

Berdasarkan hasil penelitian Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar. Struktur fisik dalam puisi tersebut ternyata banyak menggunakan Bahasa yang konkret sehingga maknanya sulit dipahami apabila pembaca belum mengetahui. Serta Rima yang digunakan pada puisi ini yaitu rima kembar yang polanya dapat dirumuskan: a a b b. Tata wajah pada puisi ini yaitu menggunakan tipografi puisi konvensional. Struktur batin meliputi tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. Tema pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil yaitu tema kemanusiaan. Nada dan suasana yang digunakan dalam puisi ini adalah suasana sedih.

Keyword : Analisis Struktur Fisik dan Struktur batin Puisi Senja Di Pelabuhan Kecil

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya salawat beriringkan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini dengan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program Akuntansi. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis dengan judul **Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Disadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya bantuan serta dengan semangat dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta kepada Ayahanda tercinta **Zulkifli Eli Jonni** dan Ibunda tercinta **Siti Neneng** selaku orang tua yang telah memberikan doa dan semangat yang luar biasa kepada saya, mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang kepada

saya, serta pengorbanan yang tulus tak terbatas kepada saya baik secara moril maupun materil. Insya allah saya akan memberikan yang terbaik nantinya.

Terima kasih juga kepada abang saya **Ilham Rizky Akbar** dan Adikku **Dinda Aqsa Medita** atas dukungan dan kasih sayangnya yang telah memberikan semangat dan dukungan yang penuh untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.abadi di dalam hati penulis yang menjadi sumber motivasi dan membantu penulis baik moral maupun material. Doa tulus dan kerja keras yang ikhlas kedua orang tua saya menjadi bahan baku utama dalam setiap penyelesaiannya. Semoga semua itu menjadi nilai ibadah dihadapan-Nya.

Dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang ada di bawah ini :

1. **Dr. Agussani M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd,** selaku wakil dekan I Fakultak Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen Pembimbing Akademik kelas A Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2014 yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam segala urusan akademik.
4. **Dr.Hj.Dewi Kesuma Nasution,M.Hum.** Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisyah Aztry S.Pd., M.Pd.** Selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera.
7. **Bapak Amnur Rifai Dewirsyah S.Pd., M.Pd.,** selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak / Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak sekali membantu penulis dalam segala hal urusan administrasi dan birokrasi.
10. Bapak dan Ibu pegawai Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Seluruh teman-teman kelas A Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis dari awal kuliah hingga saat penyusunan skripsi ini terkhususnya Rizki Maulida, S.Pd., Santi Wulandari, S.Pd., Nova Indah Permatasari, S.Pd., Suci Oktaviani, S.Pd., Sari Ratna Dewi, Putri Indriyani, Widya Risma Wati, S.Pd., dan Ahmad Razali Nasution, S.Pd.

12. Teman-teman terbaikku Febri Halil, Amd., Ray Aditiya, Muhammad Reza Kurniawan, Teguh Rizki, M. Raeza Alfatah, Rivaldi Gunawan, dan Teguh Mursadah, yang telah banyak membantu, memberikan dukungan dan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.
13. Untuk yang selalu ada Annisa Pratiwi, S.Fram yang selalu memotivasi, mensupport, memberikan bantuan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan sehingga hasilnya masih jauh dari sempurna. Pemilihan bahasa maupun sistematika penulisanya, namun penulis mengharapkan bantuan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan mutu penulisan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya serta mendapat keridoan Allah SWT.

Amin Yaarabbal' Alami.

Medan, Agustus 2018

Penulis

IGBAL FAHLEVI

NPM : 1402040020

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Pengertian Puisi	7
2. Hakikat Analisis Unsur Fisik.....	8
3. Hakikat Analisis Unsur Batin	13
4. Puisi “Senja Dipelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar	16
5. Sejarah Pusi “Senja Dipelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar	16
B. Kerangka Konseptual.....	20
C. Pernyataan Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	22
B. Sumber Data dan Data Penelitian	23
C. Metode Penelitian	23
a. Variabel Penelitian.....	23
b. Instrumen Penelitian	24
c. Defenisi Operasional Variabel.....	24
d. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	29
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
B. Analisis Data.....	35
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	52
D. Keterbatasan Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP.....	54
A. Simpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	22
Tabel 3.2. Struktur Fisik Karya Sastra	25
Tabel 3.3. Struktur Batin Karya Sastra	26
Tabel 4.1. Deskripsi Struktur Fisik Karya Sastra	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairl Anwar
- Lampiran 2 : Form K. 1
- Lampiran 3 : Form K. 2
- Lampiran 4 : Form K. 3
- Lampiran 5 : Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 6 : Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 7 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 9 : Surat Izin Riset
- Lampiran 10 : Surat Balasan Riset
- Lampiran 11 : Surat Bebas Perpustakaan
- Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan
- Lampiran 13 : Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 14 : Permohonan Ujian Skripsi
- Lampiran 15 : Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam tulisan. Dalam perkembangannya sastra banyak melahirkan sastrawan-sastrawan baru. Sastra hadir sebagai media ekspresi, media pengarang, bukan hanya sekedar hiburan melainkan sebagai sumber belajar.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari setiap peristiwa atau kejadian yang terjadi di masyarakat yang punya adat atau tradisi tertentu.

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan. Di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan dengan pengonsentrasian unsur fisik dan unsur batin. Kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni.

Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala kerahasiaan (misteri) dibalik alam realitas, dunia metafisis. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan intensif yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Tema yang kita tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, dan sesederhana apapun inspirasi itu.

Struktur puisi menurut Waluyo (2010:27) terbangun oleh dua struktur pokok yakni struktur fisik yang terdiri atas, diksi, pengimajinasian, kata kongkret, majas, rima dan tipografi. Sedangkan struktur batin, yang terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat. Struktur fisik puisi adalah medium pengungkap struktur batin. Kedua unsur itu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan keterjalinan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas struktur fisik dan struktur batin puisi karya Chairil Anwar. Dengan mengkaji struktur puisi ini kita akan memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap maksud penulis akan puisinya. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal yang terikat, saling berkaitan, saling bergantung.

Penelitian ini akan membahas secara rinci terkait struktur lahir puisi seperti diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, rima, tipografi, pada puisi Senja

di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar. Sedangkan analisis struktur batin akan difokuskan pada tema, nada, perasaan, dan amanat dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar. Dengan menganalisis struktur ini pembaca akan lebih menikmati dan merasakan makna yang dituangkan penyair dalam puisi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses yang sangat penting dilakukan dalam proses penelitian ini memakai sumber dari buku apresiasi puisi karya Herman J. Waluyo. Uraian-uraian pada latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai analisis struktur fisik dan struktur batin puisi yaitu, Aku, Derai-derai Cemara, Senja di Pelabuhan Kecil, Diponegoro, Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi permasalahan penelitian dengan memilih menganalisis struktur fisik yaitu (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, tata wajah/mimik) dan batin yaitu (tema, nada atau suasana, perasaan dan amanat) pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

D. Rumusan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sangat diperlukan adanya batasan masalah. Penulis membatasi penelitian ini adalah bagaimana struktur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan peneliti. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah tujuan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya penulisan menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui struktur fisik dan strukturbatin yang terdapat pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya karya sastra dalam bentuk puisi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai struktur fisik dan struktur batin yang terkandung pada puisi karya Chairil Anwar

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai karya sastra yakni puisi, serta memberikan motivasi terhadap pembaca agar tertarik untuk mengkaji puisi dengan menggunakan teori lain.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian sejenisnya, seperti dalam bidang sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoritis

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif teori yang digunakan harus jelas, karena teori disini berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai. Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Kerangka teoritis merupakan landasan dalam mendekati permasalahan penelitian, karena dalam kerangka teoretis diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Arikunto (2013:107) mengatakan, “kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian”. Teori-teori tersebut digunakan sebagai bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, kerangka teoretis disusun agar penelitian diyakini sebenarnya.

1. Pengertian Puisi

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* (Perrine, 1974: 559) yang maksudnya puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Sebab itu, puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Perrine, 1974: 553). Definisi ini menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu.

Puisi adalah kata yang terindah dalam susunan terindah. Samuel dalam Suryaman dan Wiyatmi (2012:12). Carlyle dalam Suryaman dan Wiyatmi (2012:12), Puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikal. Wordsworth menyatakan bahwa puisi merupakan pertanyaan perasaan imajinatif, yakni perasaan yang digunakan. Dunton menyatakan bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama”.

Kosasih (2003:206) menyatakan, "Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna". Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan tentang manusia dan kehidupan dengan segala macam persoalan dan erat hubungannya dengan pribadi sang penyair.

Puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra, kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar ataupun segala kerahasiaan (misteri) dibalik alam realitas, dunia metafisis.

Puisi diciptakan dalam suasana perasaan intensif yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran anda sendiri. Tema yang kita tulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil, dan sesederhana apapun inspirasi itu.

2. Hakikat Analisis Struktur Fisik

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh penyair

untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik dalam puisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Kosasih (2003:206), penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis sangat dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu dalam konteks atau dalam hubungan dengan kata yang lain, serta kedudukan kata itu dalam konteks atau dalam hubungan dengan kata lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

Oleh karena itu, di samping memiliki kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga harus dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Pemilihan kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya sekalian pun maknanya itu berbeda. Hendaknya disadari pula bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konokatif. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa kita pakai sehari-hari.

b. Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil).

Dengan daya imajinasi yang diciptakan penyair, maka pada kata-kata puisi itu seolah-olah tercipta sesuatu yang dapat didengar, dilihat, ataupun dirasakan pembacanya.

c. Kata konkret

Untuk membayangkan imaji (daya bayangan) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d. Bahasa figuratif (majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung

mengungkapkan makna. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Hal ini dilakukan agar penyair terhindar dari keterbatasan kata-kata denotatif yang bermakna lugas. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu yang dengan suatu hal yang lain agar sesuatu itu dapat digambarkan dengan lebih jelas.

Disamping itu, majas membantu pengarang menghadirkan kesan pada puisi melalui pemilihan yang dapat menimbulkan imajinasi di dalam diri pembaca.

1) Perbandingan

Majas perbandingan atau perumpamaan (*simile*) adalah pribahasa kiasan yang memperbandingkan atau menyamakan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata perbandingan seperti bagaikan, bak, semisal, seperti, serupa, dan kata pembandingan lainnya.

- Contoh :
- semangatnya keras *bagaikan* baja.
 - Wajahnya *bagai* bulan purnama.
 - Hatinya sedih *seperti* diiris sembilu.
 - Mukanya pucat *bagai* mayat.

2) Metafora

Metafora juga bahasa kiasan yang mirip dengan majas perbandingan. Bedanya, metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

- Contoh :
- Dia dianggap anak *emas* majikannya.

- Perpustakaan adalah *gudang* ilmu.
- Raja *siang* keluar dari ufuk timur.

3) Alegori

Alegori adalah majas yang mengiaskan sesuatu dengan yang hal lain atau kejadian lain.

- Contoh :
- *Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami-istri, antara nakhoda dan juru mudinya itu setia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscahaya ia akan sampai ke pulau tujuan.*

4) Personifikasi

Personifikasi ialah majas yang membandingkan wujud atau sifat manusia kepada benda atau konsep abstrak.

- Contoh :
- Hembusan angin dengan lembut *menyapaku*.
 - Daun kelapa *melambai-lambai* di tepi pantai.
 - Awan hitam menebal diiringi halilintar bersahut-sahutan.

e. Rima atau Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

3. Hakikat Analisis Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Waluyo (2002:17), mengatakan bahwa ada empat unsur batin puisi yaitu: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

a. Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Tema tersirat dalam keseluruhan isi puisi. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya itu merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut bisa pula berupa responsi penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya. Dalam hal ini puisi berperan sebagai sarana protes ataupun sebagai ungkapan simpati dan keprihatinan penyair terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan, hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan.

b. Nada dan Suasana Puisi

Puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah puisi. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara mengenai sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.

Ada puisi yang bernanda sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya.

c. Perasaan dalam Puisi

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

d. Amanat Puisi

Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair.

4. Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar

Senja di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada mencari cinta

Di antara gudang, rumah tua, pada cerita

Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,

Menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut.

Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelapa elang

Menyinggung muram, desir hari lari berenang

Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak

Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan

Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

5. Sejarah Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar

Wanita tua yang kini telah berusia lebih dari 83 tahun dan tinggal di kompleks ABRI, Taman Badakan, Magelang, itu masih menyisakan garis-garis kecantikannya di wajahnya. Sekalipun harus duduk di kursi roda, ia tak pernah mengurangi aktivitasnya, termasuk kegiatan sosialnya di Rotary Club Magelang. Ingatannya masih tajam. Ia bahkan masih fasih berbahasa Belanda,

Inggris, Jawa, Sunda, Padang, Aceh, dan Banjar. Dia adalah Sri Ajati alias Ny. R.H. Soeparsono, istri almarhum Mayor Jenderal TNI dokter R.H. Soeparsono—mantan Kepala Rumah Sakit Tentara (RST) dr. Soedjono, Magelang, yang wafat tahun 1994. Nama Sri Ajati diabadikan oleh penyair (almarhum) Chairil Anwar dalam sajaknya yang terkenal "Senja di Pelabuhan Kecil" Dari : Deru Campur Debu (1949) Kritik Sastra Indonesia Dr. HB. Jassin (almarhum) menilai sajak tersebut sebagai suatu kerawanan hati, suatu kesedihan yang mendalam yang "tidak terucapkan". Apakah latar belakang sajak ini? Kata kuncinya adalah seorang gadis yang bernama Sri Ajati, seorang gadis yang tinggi semampai, warna kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya, kerling matanya sejuk dan dalam. "Tidak ada agaknya pemuda sehat yang tidak akan jatuh cinta padanya," kata Jassin dalam bukunya "Pengarang Indonesia dan Dunianya" (Penerbit PT.Gramedia, Jakarta 1983).

Apa yang hendak diungkapkan Chairil Anwar yang meninggal 28 April 1949 di Jakarta dengan sajaknya Senja di Pelabuhan Kecil? Tanpa kata-kata "sedih" dan "rawan", hanya dengan lukisan suatu keadaan yang menimbulkan rawan itu, kita seolah-olah melihat suatu pigura dalam sajak itu.

Sebuah lukisan pemandangan di tepi laut, dengan gudang-gudang dan rumah tua. Kapal dan perahu yang berlabuh tiada bergerak. Hari gerimis menjelang malam. Terdengar kelepak elang di kejauhan. Di tengah perjalanan yang muram itu, si penyair berjalan tanpa cinta dan harapan, berjalan seorang diri sepanjang semenanjung. Merasa Tergetar Sri Ajati alias Ny. R.H. Soeparsono yang kini telah menjadi nenek dari 4 orang putra dan 6 orang cucu, ketika ditemui SH

baru-baru ini, di Magelang menyatakan merasa tergetar dengan sajak Chairil Senja di Pelabuhan Kecil . ”Saya merasa tergetar dan sedih membaca sajak tersebut. Saya tahu kalau Chairil membuat sajak untuk saya dari cerita Mimik Sjahrir, anak angkat Bung Sjahrir (almarhum). Konon sajak itu indah sekali,” ujarnya. Sri Ajati kenal baik dengan Chairil ketika ia bekerja sebagai penyiar radio Jepang di Jakarta tahun 1942. Sri Ajati kelahiran Tegal, Jawa Tengah, 83 tahun lalu, pernah kuliah di Fakultas Sastra di Jakarta.

Ketika Jepang masuk Indonesia, semua sekolah ditutup dan ia terpaksa menganggur. ”Saya tidak mendapat kiriman uang dari orangtua yang saat itu berada di Binjai, Sumatera Utara. Untung saya dipanggil Mr.Utojo Ramelan, bapak Farida Utojo, untuk bekerja sebagai penyiar di Radio Jepang,” tambahnya. Di sinilah, Sri Ajati mulai kenal dan sering berkumpul dengan seniman muda waktu itu, seperti Usmar Ismail, Rosihan Anwar, Gadis Rasid, Nursamsu, Zus Ratulangi, H.B.Jassin dan seniman muda Chairil Anwar. Chairil, kata Sri Ajati, sering datang ke rumahnya di Jalan Kesehatan, Tanah Abang, Jakarta. ”Suatu hari Chairil datang ke rumah saya. Saya duduk di kursi rotan, sedang Chairil duduk di lantai sambil menceritakan bahwa ia baru mengunjungi seorang temannya bernama Sri. Sang gadis yang bernama Sri memakai daster. Sambil memegang daster yang saya pakai, Chairil berkata bahwa daster yang dipakai Sri terbuat dari sutera asli. Kebetulan daster yang saya pakai terbuat dari sutera asli. Saya tidak tahu siapa yang dimaksud dengan gadis yang bernama Sri,” katanya. Apakah Chairil pernah menyatakan cintanya kepada Sri Ajati dengan terus terang? ”Orang mengira dengan lahirnya sajak itu seakan-akan Chairil jatuh cinta pada saya, dan

seolah-olah berkata-kata langsung kepada saya. Lagian waktu itu saya sudah punya pacar, seorang calon dokter, bernama Soeparsono,” jelasnya. Ny. R.H. Soeparsono yang pernah tampil di pentas ”Ken Arok dan Ken Dedes” karya Muhammad Yamin di Gedung Kesenian Jakarta tahun 1947, menyebut penyair pelopor angkatan ’45 ini sebagai seorang seniman komplet seratus persen. ”Dia orang yang di dalam hatinya selalu ada desakan-desakan untuk melahirkan sesuatu. Dia bukan orang atau seniman biasa. Setiap kali saya berjumpa, ciri khasnya adalah matanya merah karena kurang tidur, rambutnya berantakan, di tangan kiri atau kanan selalu membawa buku. Memang Chairil dikenal sebagai seorang yang gila dan kutu buku,” kisahnya. Masuk Penjara, Sehabis diterima Presiden Soeharto di Istana Merdeka sekitar tahun ‘90-an, Ny. R.H. Soeparsono yang saat itu sedang mendampingi suaminya didekati seorang wartawan yang kebetulan tahu ”kisah khusus”-nya dengan Chairil Anwar. Wartawan itu bertanya andaikata penyair ini hidup di zaman Orde Baru, apa yang bakal terjadi? Dengan terenyum, Ny. R. H. Soeparsono menjawab, ”Pasti dia masuk tahanan atau penjara. Chairil adalah seorang seniman yang jujur, tak tahan dan tidak bisa melihat hal-hal yang kurang baik dan kurang benar. Dia selalu berkata apa adanya.” Istri dokter ini masih suka menyanyi, terutama lagu-lagu klasik. Rumahnya di komplek ABRI, Magelang di tahun 60-an pernah dijadikan markas seniman-seniman Magelang untuk berlatih drama.

Tidak heran kalau Sri Ajati alias Ny. R.H. Soeparsono dalam usianya yang ke-83 tahun lebih masih dekat dengan seniman dan masih aktif mengikuti perkembangan kesenian di Indonesia dan dunia Internasional. Ada kisah lucu di

tahun '70-an. Waktu itu, rumahnya sedang dipakai oleh seniman-seniman Magelang yang tergabung dalam Teater Magelang (Tema) pimpinan Hamung Tukijan berlatih drama Mega-Mega karya almarhum Arifin.C.Noer. Dalam latihan terkadang terdengar suara keras dan teriakan-teriakan. Mendengar suara itu, salah seorang tetangganya, Ny.Roos Taher berlari-lari mendatangi rumahnya untuk melihat apa yang terjadi."Ketika melihat yang terjadi di rumah saya, para seniman yang sedang berlatih drama, Ny. Roos Taher hanya tersenyum, dan malah mengikuti latihan itu sampai usai," kata Ny. R.H.Soeparsono dengan tersenyum. Siapa Ny. Roos Taher? Ia adalah isteri Jenderal Taher, yang waktu itu menjabat Gubernur AKABRI. Dia juga seorang seniwati, yang pernah mengajar teater di IKJ.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel fokus penelitian. Maksud dari kerangka kenseptual sendiri supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiono,2011:92).

Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap

penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka teoritis. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999).

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah peneliti. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini, sehingga penulis menitikberatkan pada “analisis struktur fisik dan batin puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar”.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian bertujuan sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah ada ditemukan struktur fisik dan struktur batin pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah Apresiasi Puisi Karya Herman J. Waluyo, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 190 halaman, Cetakan ketiga Mei 2005.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah isi dari puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar, dengan menganalisis unsur batin dan fisik puisi. Untuk menguatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Metode deskriptif karena peneliti berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan mengenai unsur fisik dan batin yang terdapat dalam puisi karya Chairil Anwar.

Analisis data kualitatif karena data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono,

2014:333).Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Langkah yang dilakukan yaitu menganalisis teks sastra (puisi) untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan unsur batin dan unsur fisikpuisi “Senja dipelabuhan kecil” Karya Chairil Anwar.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014:60) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah Struktur Fisik danBatin Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono(2014:148) mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian puisi. Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan

reliabelisnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Instrumen data penelitian yang digunakan adalah puisi ”*senja di pelabuhan kecil*” Karya Chairil Anwar. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan cara membaca puisi secara keseluruhan, selanjutnya dianalisis untuk menemukan struktur fisik dan batin dalam puisi tersebut

Tabel 3.2
Struktur Fisik Karya Sastra

No	Struktur Fisik	Data
1	Diksi	
2	Pengimajian	
3	Kata Konkret	
4	Bahasa Figuratif	
5	Rima	
6	Tata Wajah	

Tabel 3.3
Struktur Batin Karya Sastra

No	Struktur Batin	Data
1	Tema	
2	Nada atau Suasana	
3	Perasaan	
4	Amanat	

F. Definisi Operasional Variabel

1. Puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra, kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair pernyataan itu berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni.
2. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik dalam puisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: diksi (pemilihan kata), pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima atau ritma, tata wajah (tipografi).
3. Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Menurut Waluyo (2002:17-43),

mengatakan bahwa ada empat unsur batin puisi yaitu: tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Langkah-langkah yang ditempu dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar sebagai objek penelitian.
- b. Memahami isi dan mengaitkan puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mengumpulkan data dari isi puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar. Dengan melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.
- d. Mendeskripsikan puisi Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan. Secara keseluruhan, dalam bab ini akan membahas tentang struktur fisik dan struktur batin puisi senja di pelabuhan kecil karya Chairil Anwar .

A. Deskripsi hasil penelitian

Di dalam hasil penelitian tersebut terdapat deskripsi data penelitian. Data penelitian merupakan uraian penyaji data dalam penelitian berdasarkan data yang ditemukan data yang akan diuraikan dan dianalisis berupa puisi. Penelitian ini mengulas mengenai struktur fisik dan struktur batin pada puisi senja di pelabuhan kecil.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan struktur fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, tata wajah). Sedangkan struktur batin (tema, nada atau suasana, perasaan, amanat).

Tabel 4.1

Deskripsi Struktur Fisik Karya Sastra

No	Struktur Fisik	Data
1	Diksi	<p>Ini kali tidak ada yang mencari cinta.</p> <p>Diantara gudang, rumah tua pada cerita.</p> <p>Tiang serta temali, kapal perahu tiada berlaut.</p> <p>Menghembus diri dalam mempercayai maut berpaut.</p> <p>Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang.</p> <p>Menyinggung muram, desir hari lari berenang.</p> <p>Menemu pujuk pangkal akanan, tak bergerak.</p> <p>Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.</p> <p>Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan</p> <p>Menyisir semenanjung, masih pengap harap.</p> <p>Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan.</p> <p>Dari pantai ke empat, sedu penghabisan bisa terdekap.</p>

2	Pengimajian	<p>Diantara gudang, rumah tua.</p> <p>Kapal, perahu tiada berlaut.</p> <p>gerimis mempercepat kelam.</p> <p>Ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari lari berenang.</p> <p>Aku sendiri berjalan menyisir semenanjung.</p>
3	Kata Konkret	<p>Sepi yang mencekam.</p> <p>Kapal tiada berlaut.</p> <p>Gerimis mempercepat kelam.</p> <p>Kelepak elang menyinggung muram.</p>
4	Bahasa Figuratif	<p>dari pantai keempat seduh penghabisan bisa terdekap.</p> <p>Diantara gudang, rumah tua pada cerita.</p> <p>Tiang serta temali. Kapal perahu tiada berlaut.</p> <p>Rumah tua, pada cerita.</p> <p>Tanah, air tidur, hilang ombak.</p> <p>Ada juga kelepak elang menyinggung muram.</p> <p>Senja.</p>

		Perahu tiada berlaut.
5	Rima	<p><i>Ini kali tidak ada mencari cinta Di antara gudang, rumah tua, pada cerita Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut, Menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.</i></p> <p><i>Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelapa elang Menyinggung muram, desir hari lari berenang Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.</i></p> <p><i>Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan Menyisir semenanjung, masih pengap harap Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.</i></p>
6	Tata Wajah	Gerimis mempercepat kelam ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari lari berenang.

Tabel 4.2

Deskripsi Struktur Batin Karya Sastra

No	Struktur Batin	Data
1	Tema	<i>Ini kali tidak ada yang mencari cinta Menyisir semenanjung, masih pengap harap</i>
2	Nada atau Suasana	<i>Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari lari berenang.</i>
3	Perasaan	<i>Kapal, perahu tiada berlaut Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan</i>
4	Amanat	<i>Di pantai ke empat. Sedu penghabisan bisa terdekap.</i>

B. Analisis Data

Analisis Struktur Fisik Karya Sastra

- Struktur fisik

1. Diksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Diksi yang digunakan dalam puisi *senja di pelabuhan kecil* karya Chairil Anwar antara lain :

- Data : Ini kali tidak ada yang mencari cinta. Terdapat pada bait pertama baris pertama (maksudnya aku tidak lagi mencari cinta) .
- Data : Diantara gudang, rumah tua, pada cerita. Terdapat pada bait pertama baris kedua (maksudnya semua tentangmu menjadi cerita).
- Data : Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut. Terdapat pada bait pertama baris ketiga (maksudnya hidupku telah sempurna dan tak perlu lagi mengembara).
- Data : Menghembus diri dalam mempercayai maut berpaut. Terdapat pada bait pertama baris keempat (maksudnya merasa damai dan tentram).

- Data : Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang. Terdapat pada bait kedua baris pertama (maksudnya cerita cepat berlalu dan semua ada sebabnya)
- Data : menyinggung muram, desir hari lari berenang. Terdapat pada bait kedua baris kedua (maksudnya melihat kesalahan di masa lalu).
- Data : menemu pujuk pangkal akanan, tidak bergerak. Terdapat pada bait kedua baris ketiga (maksudnya semua kebaikanpun hilang).
- Data : Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak. Terdapat pada bait kedua baris ke empat (maksudnya sekarang jiwa dan perasaanku kehilanganmu).
- Data : Tiada lagi. Aku sendiri, berjalan. Terdapat pada bait ketiga baris pertama (maksudnya sekarang aku berjalan sendiri).
- Data : menyisir semenanjung, masih pengap harap. Terdapat pada bait ketiga baris kedua (maksudnya mengenang kisah dan perasaan yang berharap).
- Data : sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan. Terdapat pada bait ketiga baris ketiga (maksudnya semua akan berakhir dan harus mengikhhlaskan).
- Data : Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap. Terdapat pada bait ketiga baris keempat (maksudnya kisah berikutnya hanyalah sebuah cerita).

2. Pengimajian

Terdapat pengimajian dalam puisi *senja di pelabuhan kecil* karya Chairil Anwar, yang dilukiskan agar seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji audio) dan dirasakan (imaji taktil) yaitu :

a. Imaji visual : Diantara gudang, rumah tua.

kapal, perahu tiada berlaut.

gerimis mempercepat kelam.

(Dengan membaca kalimat tersebut muncul dalam bayangan pembaca seakan-akan melihat hal-hal tersebut.).

b. Imaji audio : ada juga kelepak elang desir hari lari berenang,

Menyinggung muram.

(Dengan membaca kalimat tersebut akan muncul dalam benak kita sensasi pendengaran bahwa pembaca sedang mendengar kelepak elang dan mendengar desir hari).

c. Imaji taktil : Aku sendiri/ berjalan/ menyisir semenanjung.

(Kalimat tersebut menggunakan imaji taktil, yakni pembaca dituntun agar seakan-akan sedang merasai sendiri).

3. Kata konkret

Kata konkret ada karena penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Kata konkret yang masih berhubungan dengan imajinasi dalam pembaca, kata konkret yang terdapat di puisi ini antara lain :

- a. Sepi yang mencekam
- b. Kapal tiada berlaut
- c. Gerimis mempercepat kelam
- d. Kelepak elang menyinggung muram

Kata tersebut untuk lebih mengkonkretkan dan merujuk ke daya bayang dalam puisi *senja di pelabuhan kecil* karya Chairil Anwar.

4. Bahasa figuratif

Penggunaan bahasa figuratif ada dua dalam puisi *senja di pelabuhan kecil* karya Chairil Anwar. Yaitu kiasan dan pelambangan antara lain :

- a. Kiasan
 - Majas hiperbola (berlebih-lebihan) ditemukan pada kalimat ‘‘dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekup’’.

- Majas metafora (perbandingan secara langsung) ditemukan pada kalimat “diantara gudang, rumah tua, pada cerita ” dan “dan tiang serta temali. Kapal perahu tiada berlaut”.
- Majas personifikasi (perumpamaan benda mati seolah hidup) ditemukan pada kata-kata “rumah tua, pada cerita”, “tanah, air tidur, hilang ombak” dan “ ada juga kelepak elang menyinggung muram”.

b. Perlambangan

- Kata “senja” melambangkan berpisahnya suatu hubungan percintaan.
- “perahu tiada berlaut” melambangkan hati yang tiada keceriaan dan kegembiraan karena kehilangan cinta.

5. Rima atau Ritma

Irama berhubungan dengan bunyi, frase dan kalimat. Irama juga dapat diartikan sebagai pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan keindahan dalam gelombang puisi. Rima dalam puisi *senja di pelabuhan kecil* karya Chairil Anwar :

Ini kali tidak ada mencari cinta (a)

Di antara gudang, rumah tua, pada cerita (a)

Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut, (b)

Menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut. (b)

Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelapa elang (a)

Menyinggung muram, desir hari lari berenang (a)

Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak (b)

Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak. (b)

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan (a)

Menyisir semenanjung, masih pengap harap (b)

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan (a)

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap. (b)

- Rima akhir bait pertama yaitu (ta-ta-ut-ut/aabb)
- Rima akhir bait kedua yaitu (ang-ang-ak-ak/aabb)
- Rima akhir bait ketiga berubah menjadi (an-ap-an-ap/abab)

Ritma berupa ikatan yang mengikat bait dengan menggunakan keterangan kalimat. Pada bait pertama menggunakan frase "ini kali" pada bait kedua menggunakan frase "gerimis" dan pada bait ketiga

menggunakan frase ‘’tiada kata lagi’’. Kata pengikat tersebut memunculkan gelombang irama baru.

6. Tipografi

Dalam puisi banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah (tipografi), bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar, Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional, dan pada puisi *senja di pelabuhan kecil* menggunakan tipografi (tata wajah) puisi konvensional dengan dilengkapi titik di tengah baris yang menunjukkan bahwa gagasan pada suatu baris dalam puisi masih berlanjut pada puisi berikutnya, misalnya :

- Gerimis mempercepat kelam.

Ada juga kelepak elang menyinggung muram,

Desir hari lari berenang.

Analisis Struktur Batin Karya Sastra

- Struktur Batin

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok (subject- matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama) dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya). Tema dalam puisi ini yaitu kedukaan yang mendalam karena kegagalan cinta, lebih spesifik lagi tentang perasaan “aku” si penyair kepada orang yang tidak lagi dicintainya. Seperti dalam bait ini kali tiada yang mencari cinta. Baris pertama puisi tersebut menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi yang mencari cinta. dibagian akhir puisi, ada baris yang berbunyi menyisir semenanjung masih pengap harap, menunjukkan bahwa harapannya masih belum ada, masih pengap. Sementara di akhir puisi sedu penghabisan bisa terdekap menunjukkan bahwa dia mulai bisa menguasai diri dengan menahansedu atau kesedihannya yang kehilangan kekasihnya.

- a. Data bait I : *Ini kali tidak ada yang mencari cinta*

Diantara gudang dan rumah tua, pada cerita

*Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut,
Menghembus diri dalam mempercaya maut berpaut*

Keterangan : Penyair merasakan kehampaan hati karena cintanya yang hilang. Kenangan cinta sangat memukul hatinya sehingga hatinya mati setelah orang yang dicintainya pergi seperti kapal yang tidak berlaut hidupnya tiada berlaut.

- b. Data bait II : *Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan,. Tidak bergerak
Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

Keterangan : Duka hati penyair menambah kelemahan jiwa karena sepi, kelam, sehingga kelepak elang dapat di dengar. Harapan bertemu dengan kekasihnya timbul tenggelam tetapi harus dilupakan karena cintanya tinggal bertepuk sebelah tangan dan menimbulkan kelukaan yang dalam.

- c. Data bait III : *Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.*

Keterangan : Setelah mendengar Sri Hayati bahwa ia telah mempunyai seorang suami hingga harapannya dipertegas dengan “sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan“. Ratap tangis menggema sampai pantai keempat.

2. Nada

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Didalam puisi Senja di pelabuhan kecil, Penyair menceritakan kegagalan cintanya dengan nada ratapan yang sangat mendalam, karena lukanya benar-benar sangat dalam.

a. Data bait I : *Ini kali tidak ada yang mencari cinta*

Diantara gudang dan rumah tua, pada cerita

Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut,

Menghembus diri dalam mempercayai maut berpaut

Keterangan : Karena cintanya kepada Sri Ayati gagal, penyair membuat pembaca seakan merasakan kehampaan hati yang dalam. Cintanya sudah hilang, kisah-kisah masa lalunya yang indah (rumah tua pada cerita) yang sebelumnya dipenuhi oleh hubungan cintanya dengan sang kekasih (pada cerita tiang serta temali) kini tiada lagi. Kenangan tentang cintanya itu (gudang) sangat memukul pembaca. Hatinya tidak lagi dipenuhi oleh keceriaan, harapan, dan hiburan (menghembus diri) bagaikan perahu yang tidak mempunyai laut. Penyair kehilangan kepercayaannya kepada cinta

(dalam mempercayai mau berpaut). Hatinya beku seperti mati, tanpa harapan, karena orang yang dicintainya telah meninggalkan diri penyair (kapal yang tidak berlaut seperti halnya hidup yang tidak berarti).

- b. Data bait II : *Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang*
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan,. Tidak bergerak
Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Keterangan : Duka hati penyair menambah kelemahan dalam jiwa pembaca. Karena sepi dan kelam itu, suara kelepak elang dapat didengarnya. Suara itu lebih memperdalam kedukaannya, membuat pembaca merasa lebih muram. Harapan-harapan untuk dapat berjumpa dengan kekasih timbul tenggelam seperti hari lari berenang, tetapi kemudian muncul bujukan pangkal akanan. Penyair masih diombang-ambingkan oleh perasaan antara munculnya kembali harapan untuk bercinta kembali dengan sang kekasih dan putusnya harapan itu. Namun, kemudian disadari bahwa harapan yang timbul dan tenggelam itu harus dilupakan karena kekasihnya tidak akan kembali lagi (tanah, air tidur, hilang ombak). Jika pada bait pertama perahu kehilangan laut, kini tanah dan air di pantai itu kehilangan ombak. Cinta penyair tinggal bertepuk sebelah tangan akan menimbulkan pembaca merasa seakan sedang berduka yang sangat dalam.

Pada bait kedua, perhatian penyair menyimpit pada suasana alam di pantai.

Pada bait pertama perhatian penyair lebih luas tertuju pada bangunan-bangunan yang nampak remang-remang di pantai itu.

c. Data bait III : *Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan*

Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Keterangan : Penyair merefleksikan diri. Semua kejadian itu kemudian dipantulkan kepada pembaca. Aku liris sudah muncul secara eksplisit. Kekelaman dan rasa mencekam karena cintanya yang gagal membuat pembaca merenunginya. Dia masih sering mengharapkan cintanya akan kembali padanya. Dalam kesendirian dan kehampaan itu, ia merasa suatu ketika sang kekasih akan menemaninya (pengap harap). Namun, setelah mendengar jawaban Sri Ayati bahwa dia sudah punya calon suami, kembalilah harapan penyair itu musnah. Bahkan, hilangnya harapan itu dipertegas dengan sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan. Kini penyair tidak lagi menggambarkan hilangnya harapan itu dengan perahu yang tidak berlaut atau tanah, air tidur, hilang ombak, tatapi dengan lebih tegas: sekalian selamat jalan. Kalau “selamat jalan” sudah diucapkan, itu berarti tidak diharapkan lagi. Dengan demikian, kesedihan penyair kini membuat pembaca merasa jauh lebih mendalam. Ratap tangis yang diderita dalam hati menggema sampai jauh, bahkan dari pantai keempat,

sedu penghabisan bisa terdekup. Sangat mendalam duka penyair itu karena kehilangan orang yang dicintai. Orang itu memberikan harapan-harapan yang kadang nyata kadang hilang, sehingga pelabuhan harapan itu disebut kecil dan pembaca seakan berada dalam pelabuhan yang hampa.

3. Perasaan

Perasaan penyair pada waktu menciptakan puisi merasakan kesedihan, kedukaan, kesepian, dan kesendirian itu disebabkan oleh kegagalan cintanya dengan Sri Ayati. Bahkan sedu tangisnya menggumandang sampai ke pantai keempat karena kegagalan cintanya. Harapan untuk mendapatkan perempuan pujaannya diumpamakan sebagai "pelabuhancinta".

a. Data bait I : *Ini kali tidak ada yang mencari cinta*

Diantara gudang dan rumah tua, pada cerita

Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut,

Menghembus diri dalam mempercayai maut berpaut

Keterangan : Pada bait pertama dalam Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" pengarang menceritakan tentang cintanya yang sudah tidak dapat diperoleh lagi. Pengarang menggambarkan gedung, rumah tua, tiang, dan temali, kapal, dan perahu yang tidak bertaut. Benda-benda itu semua mengungkapkan tentang perasaan sedih dan sepi yang dirasakan pengarang. Penyair atau pengarang merasa bahwa benda-benda di

pelabuhan itu membisu kepadanya. Selain itu dalam bait pertama Chairil mencoba menuangkan perasaannya, bagaimana seorang kekasih tidak lagi bersamanya. Si “aku” dalam puisi ini merasakan kesendirian yang memilukan, semenjak ditinggalkan kekasihnya. Semuanya memang terlewat, tetapi terlewat tanpa sesuatu yang perlu dikenang.

- b. Data bait II : *Gerimis mempercepat kelim. Ada juga kelepak elang*
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan,. Tidak bergerak
Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Keterangan : Pada bait kedua dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” penyair memfokuskan perhatian pada suasana pelabuhan dan penyair tidak lagi menghiraukan benda-benda di pelabuhan yang beraneka ragam. Penyair hanya memperhatikan suasana pelabuhan yang saat itu sedang gerimis hingga menambah kesedihan penyair. Namun, suatu saat penyair berharap suasana di pantai itu akan membuat hati penyair kembali dipenuhi harapan untuk terhibur, tetapi suasana pantai itu kemudian berubah sehingga menyebabkan harapannya musnah. Selain itu alam berjalan seperti biasanya, tetapi si “aku” dalam puisi ini tidak dapat merasakan apa-apa. Hanya kesendirian yang setia bersamanya.

- c. Data bait III : *Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan*
Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Keterangan : Pada bait ketiga dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” penyair memusatkan pada dirinya sendiri, bukan pada pantai dan benda-benda disekeliling pantai itu. Dia merasa tidak ada lagi yang diharapkan karena tidak ada yang menghiburnya dalam kesedihan dan kesendiriannya. Dalam kesendiriannya, penyair tetap berjalan dengan penuh harapan. Namun sesampainya di tujuan, orang yang diharapkan penyair bisa menghiburnya, justru meninggalkannya. Penyair merasa tidak ada lagi harapan untuk mencapai tujuannya kembali. Sehingga penyair merasa tidak dapat meraih cintanya.

Berdasarkan analisis “Puisi Senja di Pelabuhan Kecil” di atas kita dapat memberikan penilaian bahwa puisi tersebut lebih menonjolkan kesendirian yang dirasakan pengarangnya karena dalam ‘Puisi Senja di Pelabuhan Kecil’, pengarang ingin melukiskan perasaannya melalui syair yang dibuatnya. Dalam syairnya, pengarang mengungkapkan bahwa kegagalan cinta itu menyebabkan hatinya sedih dan tercekam. Penyair membutuhkan seseorang untuk menghibur dirinya. Namun seseorang yang diharapkan bisa menghiburnya, justru pergi meninggalkannya.

Penyair merasa itu semua merupakan sebuah kegagalan. Hal itu menyebabkan seolah-olah penyair kehilangan segala-galanya. Di dalam puisi ini sangat terlihat psikologi penyair yang terguncang, hal itu terlihat

ketika pengarang atau penyair berusaha untuk bangkit mencari hiburan dan menginginkan sebuah harapan dengan menyusuri semenanjung. Selain itu, psikologis pengarang juga sangat terlihat dari ungkapan perasaan jiwanya yang sangat sedih dan berharap ada sebuah harapan datang. Penyair berharap ada yang menghiburnya, tetapi harapan itu tiba-tiba hilang bahkan dari kejadian itu terlihat jelas bahwa jiwa penyair terguncang karena kesedihan penyair yang ia dapatkan kembali.

Ketika orang mulai berusaha untuk bangkit dari kesedihannya, menandakan ia bisa menguasai dirinya. Namun, ketika penyair sudah berusaha bangkit tetapi sia-sia, hal itu yang bisa menyebabkan dirinya terganggu. Semua bisa terganggu ketika hal yang ia alami tidak sesuai dengan keinginannya dan menyebabkan hal buruk. Apa yang dialami penyair menyebabkan penyair merasa kehilangan segala-galanya. Keadaan seperti inilah yang ditakutkan karena ketika ia merasakan hal seperti ini, rasionalnya tidak bisa bekerja dengan baik.

4. Amanat

Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Dalam puisi ini, penyair ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan ia seolah-olah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh akan menyebabkan seseorang menghayati apa arti kegagalan secara total.

a. Data bait I : *Ini kali tidak ada yang mencari cinta*

Diantara gudang dan rumah tua, pada cerita

Tiang serta temali, kapal, perahu tiada berlaut,

Menghembus diri dalam mempercayai maut berpaut

Keterangan : Dalam percintaan yang belum jelas janganlah hanya terfokus pada seseorang dengan menyimpan semua tentang seseorang tersebut di dalam hati secara berlebihan seperti menyanjung, menyayangi dan mengasihi ia terlalu dalam karena bisa menjadi duka apabila kehilangan orang yang sudah sangat melekat di hati.

b. Data bait II : *Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang*

Menyinggung muram, desir hari lari berenang

Menemu bujuk pangkal akanan,. Tidak bergerak

Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Keterangan : kesedihan dalam percintaan membuat seakan waktu berjalan sangat lama dan menimbulkan kegalauan, karena bila patah hati dalam percintaan semua kenangan tentangnya akan menyakitkan bila dikenang dan akan sulit untuk dilupakan, semua tentang seseorang yang dicintai akan terikat dalam ingatan dan perasaan, semua yang dilihat dan didengar yang biasa dulu dirasakan waktu bersamanya akan selalu terbayang, maka dari itu walau berat dan sulit sekali melupakan, secara perlahan-lahan harus mampu bertahan tanpanya.

d. Data bait III : *Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan*

Menyisir semenanjung, masih pengap harap

Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

Keterangan : Apabila orang yang terkasih dan dicintai tidak bisa di dapatkan, setelah melakukan berbagai cara dan usaha untuk mendapatkannya atau seseorang tersebut lebih memilih yang lain, maka ikhlaskan dan relakanlah ia dengan pilihannya. janganlah berkecil hati, jalan masih panjang, ingat dulu sebelum ada ia kamu pernah mengalami luka tapi bertahan sampai sekarang, maka laluilah hari-harimu seperti kamu melewati luka yang sebelumnya.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dari temuan di atas dapatlah diketahui Stuktur Fisik dan Struktur Batin Puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar. Dalam puisi tersebut ternyata banyak terdapat kata-kata yang termasuk ke dalam struktur fisik dan struktur batin.

Penggunaan kata-kata yang terdapat dalam puisi menggunakan Bahasa yang konkret sehingga maknanya sulit dipahami apabila pembaca belum mengetahui struktur fisik dan struktur batin puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* Karya Chairil Anwar.

Oleh karena itu peneliti memilih penelitian ini untuk mempermudah pembaca memahami makna yang terkandung dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairi Anwar.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril atau material yang peneliti hadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi saat mencari buku yang menjadi penunjang penelitian merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai. Walaupun keterbatasan yang di dapat tetapi peneliti tetap menyelesaikan karya ilmiah ini.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat keterkaitan antara struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, tata wajah. Struktur batin meliputi tema, nada atau suasana, perasaan, amanat. Struktur-struktur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan :

1. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, tata wajah. Diksi pada puisi Senja di Pelabuhan Kecil yaitu menggunakan pilihan kata dalam puisi ini terlihat biasa dan terkesan kata-kata yang digunakan dalam kesehariaannya. Tetapi Chairil memberikannya sebagai kata-kata yang mengandung makna konotasi. Chairil mampu mengolah pilihan kata sebaik mungkin walaupun dengan bahasa percakapan tapi mampu menghadirkan makna yang dalam. Pengimajian pada puisi ini yaitu menggunakan imaji visual dan perasaan. Kata konkret pada puisi ini yaitu rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh panca indera. Kata konkret memiliki ciri bisa dirasakan, bisa dilihat, diraba, di dengar dan bisa dicium, tergambar dalam larik puisi tersebut. Untuk melukiskan dan menumbuhkan imajinasi dalam daya bayang seperti : *sepi yang mencekam, kapal tiada berlaut, kelepak elang*. Bait tersebut menggambarkan keadaan yang sedang dialami si penyair. Bahasa figuratif pada puisi ini yaitu

menggunakan majas metafora, personifikasi, sinekdok dan hiperbola. Rima yang digunakan pada puisi ini yaitu rima kembar yang polanya dapat dirumuskan: a a b b. Tata wajah pada puisi ini yaitu menggunakan tipografi puisi konvensional.

2. Struktur batin meliputi tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. Tema pada puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* yaitu tema kemanusiaan. Nada dan suasana yang digunakan dalam puisi ini adalah suasana sedih. Perasaan yang terdapat dalam puisi ini yaitu perasaan cinta dan putus asa. Amanat yang terdapat dalam puisi janganlah bersedih terus-menerus. Hentikan usaha bagi sesuatu yang tidak mungkin lagi diraih apalagi dalam hal percintaan. Teruslah berjalan, mencari perberhentian atau kesuksesan yang lain, karena di tempat lain yang kita jalani artinya setelah melalui beberapa perjuangan baru kesedihan akan bisa ditahan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah

1. Hendaknya penelitian tentang Struktur Fisik dan Struktur batin puisi lebih ditingkatkan lagi kualitasnya.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

3. Untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Isnainiyah, Miskiyatun. 2015. *Struktur Fisik dan Struktur Batin Antologi Geguritan Kristal Emas Karya Suwardi Endraswara dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Alamat: <http://download.portalgaruda.org/article.php> diakses 25 Desember 2017
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan Dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Muntazir. 2017. *Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra*. Alamat: <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona/article/download/448/225> diakses 25 Desember 2017
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana & Apresiasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Syaichu, Achmad 2009. *Senja di Pelabuhan Kecil*. Alamat :<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2002/05/1/bud01.html>
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.